

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK BAITURROHIM KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER

Hanum Mariana Sabila¹, Susi Wahyunig Asih², Asmuji³
hanummariana996@gmail.com¹, susiwahyuningasih@unmuhjember.ac.id²,
asmuji@unmuhjember.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Anak-anak usia sekolah di Indonesia memiliki masalah gizi yang cukup kompleks, yaitu sangat kurus, kurus, gemuk, dan obesitas. Faktor penyebab masalah gizi yaitu pola asuh yang tidak tepat, terpenuhinya gizi dengan baik dapat tergantung dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross sectional. Populasi adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 5-6 tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember sebanyak 51 orang dan semuanya dijadikan sampel penelitian. Uji statistic yang digunakan yaitu spearman rank (Rho) dengan ketentuan $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan nilai ρ $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan status gizi pada anak usia 5-6 tahun dengan keeratan korelasi (r) sedang dan arah korelasi positif, dimana semakin otoriter pola asuh maka akan disertai dengan status gizi yang baik dan sebaliknya apabila pola asuh semakin demokratis maka akan disertai dengan status gizi yang tidak baik (gizi lebih dan obesitas). Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran bagi orang tua khususnya ibu dalam menerapkan pola asuh khususnya tentang pemenuhan nutrisi bergizi seimbang bagi anak agar permasalahan status gizi pada anak dapat dicegah.

Kata kunci: Pola asuh, Status gizi, Anak

ABSTRACT

School-age children in Indonesia have quite complex nutritional problems, namely very thin, underweight, fat and obese. Factors that cause nutritional problems are inappropriate parenting patterns. The provision of good nutrition can depend on the parenting patterns given by parents to their children. The aim of this research is to analyze the relationship between parenting styles and nutritional status in children aged 5-6 years. This research is a quantitative study with a correlational design and a cross-sectional approach. The population was all mothers who had children aged 5-6 years in Baiturrohim Kindergarten, Jenggawah District, Jember Regency, totaling 51 people and all of them were used as research samples. The statistical test used is spearman rank (Rho) with the condition $\alpha < 0.05$. The research results show a value of ρ $0.000 < 0.05$. It can be concluded that there is a significant relationship between parenting patterns and the nutritional status of children aged 5-6 years with a moderate correlation (r) and a positive correlation direction, where the more authoritarian the parenting style, the better the nutritional status will be and vice versa. As parenting becomes more democratic, it will be accompanied by poor nutritional status (overnutrition and obesity). Thus, the results of this research can be used as a lesson for parents, especially mothers, in implementing parenting patterns, especially regarding providing balanced nutritious nutrition for children so that nutritional status problems in children can be prevented.

Keywords: Parenting style, Nutritional status, children

PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu faktor penentu utama kualitas sumber daya manusia (Husna, 2022). Status gizi merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan anak. Status gizi menggambarkan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan tubuh (Nursal et al, 2020). Penyebab langsung masalah gizi pada balita adalah ketidak sesuaian antara jumlah gizi yang dikonsumsi dengan jumlah gizi yang diperlukan oleh tubuh balita. Hal ini menyebabkan gizi tidak terpenuhi dan dapat menyebabkan berbagai macam gangguan seperti malnutrisi maupun obesitas pada balita (Rahmawati, 2020).

Anak-anak usia sekolah di Indonesia memiliki masalah gizi yang cukup kompleks, yaitu sangat kurus, kurus, gemuk, dan obesitas. Penyebab masalah gizi tersebut antara lain konsumsi buah, sayur dan protein pada anak usia sekolah masih rendah, konsumsi makanan dan minuman berkadar gula, garam, dan lemak yang tinggi (Kartini, 2022). Di TK Baiturrohim ditemukan fenomena terkait status gizi anak, orang tua mengeluhkan anaknya sulit makan dan pemilih dalam hal makanan, akan tetapi anak-anak tersebut sangat suka untuk jajan di luar daripada makan makanan rumah, sedangkan orang tua masih saja menuruti apa yang anak inginkan. Hal ini menunjukkan pola pengasuhan orang tua yang tidak tepat karena lebih menuruti keinginan anak daripada membentuk perilaku anak yang benar. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak.

Dampak permasalahan status gizi yang dialami anak usia 5-6 tahun yaitu pertumbuhan terhambat yang mengakibatkan anak kekurangan tenaga untuk beraktivitas, perlahan tubuh anak juga akan bermasalah dan terhambatnya perkembangan fungsi otak. Dampak yang disebabkan oleh gizi berlebih yaitu terjadinya resiko obesitas maupun penyakit degeneratif yang akan timbul pada saat dewasa (Anggraeni, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kasus anak usia prasekolah yang mengalami underweight di dunia sebesar 15,7% serta anak usia prasekolah overweight sebanyak 6,6% (WHO, 2020). Data nasional menyebutkan prevalensi underweight pada tahun 2013 sebesar 19,6%, terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Data Riskesdas pada tahun 2018 proporsi gizi kurang pada anak senilai 13,8% (British, 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2024 di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah wawancara pada 7 orang tua yang menunggu anaknya di sekolah serta melakukan pengukuran kepada 15 anak di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah. Data yang didapatkan 4 dari 7 orang tua mengatakan anaknya rewel saat makan dan pilih-pilih makanan. Hasil pengukuran status gizi anak berdasarkan indeks massa tubuh didapatkan 6 dari 15 anak masuk dalam kategori status gizi kurang dan 1 dari 15 anak masuk dalam kategori status gizi lebih.

Faktor penyebab masalah gizi yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi yang berhubungan dengan masalah sanitasi, perilaku kesehatan dan kekebalan tubuh serta jenis pangan yang dikonsumsi. Sedangkan faktor tidak langsung adalah sosial ekonomi, pola asuh yang tidak tepat, riwayat pemberian ASI eksklusif, pendidikan dan pengetahuan orang tua, faktor lingkungan dan minimnya perilaku terhadap pelayanan kesehatan (Nuradhiani, 2023).

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pemenuhan gizi anak. Terpenuhinya gizi dengan baik dapat tergantung dari pola asuh yang diberikan orang tua kepada

anak. Pengasuhan anak merujuk kepada pendidikan umum yang diterapkan dalam pengasuhan anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti mencukupi kebutuhan makanan. Cara pola pengasuhan anak yang baik, yaitu meningkatkan kualitas gizi anak dengan mempromosikan praktek pengasuhan yang baik pada masyarakat, misalnya membawa anak ke pelayanan kesehatan atau posyandu.

Berdasarkan penelitian (Rosliana, 2020) menyatakan faktor pola asuh dan pengetahuan ibu berhubungan dengan status gizi anak usia 12-24 bulan. Penelitian (Masyudi, 2019) tentang pola asuh balita dan usia penyapihan mempunyai dampak signifikan terhadap status gizi balita berdasarkan indeks massa tubuh. Penelitian lain oleh (Erda, 2022) terdapat hubungan yang signifikan dilihat dari psikologis dalam pemberian pola asuh, pendidikan ibu dan asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Pola asuh yang baik dan tidak baik anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia. Pola asuh yang meliputi pemahaman ibu terhadap praktik memberikan makanan mulai dari penyiapan alat makanan yang bersih, cara mengolah bahan makanan yang bersih dan benar, pengaturan menu makanan serta cara pemberian makan berperan penting dalam status gizi balita. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Desti, 2023) dan (Marbun, 2018) yang menyatakan terdapat hubungan pola asuh dengan status gizi pada balita. Pola asuh umum akan memengaruhi pola asuh dalam pemberian makan, selanjutnya memengaruhi perilaku makan anak. Perilaku makan anak inilah yang kemudian berkaitan dengan berat badan anak, atau dengan kata lain status gizi anak. Kebaruan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti berusaha membandingkan ragam variabel, metode penelitian dan prosedur penelitian yang sudah dilakukan dengan tema pola asuh orang tua terhadap status gizi anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu responden yang dikaji bukan balita melainkan anak dengan usia 5-6 tahun. Pada usia tersebut anak sudah stabil saat dilakukan penimbangan berat badan sehingga mengurangi ketidakakuratan hasil. Metode penelitian yang digunakan observasi langsung menggunakan kuesioner yang telah peneliti susun sesuai indikator yang ditentukan.

Salah satu solusi untuk meningkatkan status gizi pada anak usia 5-6 tahun dengan melakukan pemeriksaan rutin di instansi terkait, seperti pengukuran tinggi badan dan berat badan, pemberian suplemen untuk menambah nafsu makan sehingga dapat mencegah terjadinya status gizi buruk, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memberikan asupan gizi pada anak. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross Sectional, yaitu jenis penelitian yang pengukuran dan pengamatannya dilakukan secara simultan pada satu saat (sekali waktu) serta dalam waktu pengukuran atau observasi data variabel independent (pola asuh orang tua) dan dependent (status gizi pada anak usia 5-6 tahun) hanya satu kali (Siyoto, S., & Sodik, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Bab ini menyajikan tentang hasil penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan distribusikan pada setiap hasilnya. Penelitian ini dilaksanakan pada 10 Juli 2024 – 11 Juli 2024 yang dilakukan di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dengan hasil sebagai berikut:

A. Data Umum

Data umum berisi tentang data demografi dari responden yang terdiri dari usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, umur anak, dan jenis kelamin anak.

1. Usia Ibu

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Ibu di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2024 (n=51)

Usia Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
20-26	10	19,6
27-33	24	47,1
34-40	15	29,4
>41	2	3,9
Total	51	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden ibu berusia 27-33 tahun yaitu sebanyak 24 orang atau (47,1%).

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 23 orang atau (45,1%). Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2024

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	18	35,3
SMA	23	45,1
Perguruan Tinggi	10	19,6
Total	51	100

3. Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2024 (n=51)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	34	66,7
Petani	4	7,8
Wiraswasta	4	7,8
PNS	9	17,6
Total	51	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 34 orang atau (66,7%).

4. Umur Anak

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Umur Anak di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2024 (n=51)

Umur Anak	Frekuensi	Persentase (%)
6 tahun	22	43,1
5 tahun	29	56,9

Total	51	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa mayoritas anak berumur 5 tahun yaitu sebanyak 29 orang atau (56,9%).

5. Jenis Kelamin Anak

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2024 (n=51)

Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – laki	18	35,3
Perempuan	33	64,7
Total	51	100

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa mayoritas anak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 33 orang atau (64,7%).

B. Data Khusus

Data khusus terdiri dari data variabel independent (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (status gizi anak).

1. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2024 (n=51)

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Otoriter	26	51,0
Permisif	17	33,3
Demokratis	8	15,7
Total	51	100

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa 26 responden (51,0%) berada dalam kategori pola asuh otoriter, 17 responden (33,3%) dengan kategori pola asuh permisif, dan 8 responden (15,7%) berada dalam kategori pola asuh demokratis di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

2. Status Gizi Anak

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2024 (n=51)

Status Gizi Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Gizi kurang	1	2,0
Gizi baik	40	78,4
Gizi lebih	7	13,7
Obesitas	3	5,9
Total	51	100

Berdasarkan tabel 5.7 di atas menunjukkan bahwa 1 anak (3,0%) mengalami gizi kurang, 40 anak (78,4%) mengalami gizi baik, 7 anak (13,7%) mengalami gizi lebih, dan 3 anak (5,9%) mengalami obesitas di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Anak Usia 5-6 Tahun

Berdasarkan hasil pengolahan data terkait hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi anak usia 5-6 tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember didapatkan hasil dari total 26 ibu (100%) dengan pola asuh otoriter didapatkan 25 anak (96,2%) yang mengalami gizi baik, 1 anak (3,8%) mengalami gizi lebih. Dari total 17 ibu (100%) dengan pola asuh permisif didapatkan 1 anak (5,9%) mengalami gizi kurang,

15 anak (88,2%) mengalami gizi baik, dan 1 anak (5,9%) mengalami gizi lebih. Serta total 8 ibu (100%) dengan pola asuh demokratis terdapat 5 anak (62,5%) mengalami gizi lebih dan 3 anak (37,5%) mengalami obesitas. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 5.8 sebagai berikut:

Tabel 8 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2024 (n=51)

Pola Asuh	Kepuasan Kerja				Total	R	P value
	Gizi kurang	Gizi baik	Gizi lebih	Obesitas			
Otoriter	0	25 (96,2%)	1 (3,8%)	0	26 (100%)	0,568	0,000
Permisif	1 (5,9%)	15 (88,2%)	1 (5,9%)	0	17 (100%)		
Demokratis	0	0	5 (62,5%)	3 (37,5%)	8 (100%)		
Total	1 (2,0%)	40 (78,4%)	7 (13,7%)	3 (5,9%)	51 (100%)		

Hasil uji statistic spearman rank (ρ) diperoleh $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$, sehingga dapat dinyatakan H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan status gizi anak usia 5-6 tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Sedangkan nilai koefisien korelasi (r) antara kedua variabel sebesar 0,568 dengan arah hubungan positif dan kekuatan korelasi dalam kategori sedang. Hal ini berarti kedua variabel independent dan dependen berjalan searah sehingga apabila pola asuh semakin otoriter maka akan disertai dengan status gizi yang baik, begitu pula sebaliknya apabila pola asuh semakin demokratis maka akan disertai dengan status gizi yang tidak baik (gizi lebih dan obesitas).

pembahasan

Bab ini membahas secara detail makna hasil penelitian berdasarkan analisis peneliti, yang kemudian dikaitkan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dan diperkuat, lalu dijelaskan dalam konteks penelitian dan teori terkait. Pembahasan mencakup interpretasi hasil, keterbatasan, dan implikasi dalam bidang keperawatan.

A. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember mayoritas menggunakan pola asuh otoriter. Hal ini dikarenakan adanya salah satu faktor dari pendidikan akhir orang tua. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat 23 ibu dengan pendidikan akhir SMA. Menurut Wahdaniah (2022) pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh atau cara orang tua memperhatikan anaknya, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki orang tua dan begitu pula sebaliknya.

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara atau tingkah laku orang tua untuk mengatur anak yang berupa kasih sayang, perhatian, nasihat, perintah, bahkan hukuman (Kusmawati, 2023). Pola asuh juga diartikan sebagai cara orang tua dalam mengasuh anak dengan aturan-aturan tertentu melalui didikan, arahan dan bimbingan agar menjadi sukses

dan lebih baik dalam menjalani kehidupan. Pola asuh ini bisa saja di rasakan anak sebagai hal yang positif dan bisa juga negatif (Handayani, 2021). Menurut Baumrind (2006) menyebutkan ada tiga pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahdaniah (2022) dimana pola asuh otoriter mempengaruhi status gizi anak karena pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan aturan yang tegas dan disiplin yang tinggi untuk diikuti anak. Orang tua menuntut tetapi tidak responsif, dan tidak memberikan pilihan kepada anak misalnya saat memberi makan, orang tua memberikan aturan yang tegas tetapi tidak tanggap terhadap kebutuhan anak. Anak menjadi pasif dan tidak memiliki keberanian, suasana makan yang tidak nyaman membuat anak rewel dan tidak tertarik untuk makan, sehingga anak cenderung memiliki berat badan yang kurang.

Menurut Fatkuriyah & Sukowati (2022) selain pola asuh otoriter terdapat karakteristik pola asuh permisif yakni anak diberikan kebebasan untuk melakukan segala hal yang diinginkan dan membuat keputusan sendiri tanpa menerapkan aturan atau standar perilaku yang tegas. Orang tua dengan pola asuh ini sangat tanggap dan memanjakan anak namun tidak memberikan tanggung jawab yang jelas untuk anak sehingga anak cenderung menjadi tidak disiplin dan tidak patuh terhadap aturan.

Adapun pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana kepentingan anak menjadi prioritas namun tidak bebas dari pengendalian terhadap anak. Sikap rasional mendasari orangtua dalam pola asuh dimana tidak mengharapkan yang berlebihan dari kemampuan anak. Orang tua bersifat hangat dan anak dapat bebas menentukan pilihan. Keuntungan penerapan pengasuhan secara demokratis adalah membentuk anak yang bahagia, dapat mengontrol diri, percaya diri, bisa mengatasi stress, jiwa prestasi dan dapat berkomunikasi dengan baik (Khadijah & Arthyka Palifiana, 2022).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua di TK Baiturrohim, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember cenderung otoriter. Faktor utama yang mempengaruhi pola asuh ini adalah tingkat pendidikan akhir orang tua, di mana mayoritas ibu memiliki pendidikan akhir SMA. Berdasarkan pendapat Wahdaniah (2022), tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara mereka mengasuh anak; semakin tinggi pendidikan, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan tegas dan disiplin tinggi, yang dapat berdampak negatif pada status gizi anak, membuat anak pasif, kurang berani, dan cenderung memiliki berat badan kurang. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan kebebasan tanpa aturan tegas, mengakibatkan anak menjadi tidak disiplin dan kurang patuh. Pola asuh demokratis, yang menempatkan kepentingan anak sebagai prioritas namun tetap dalam pengendalian rasional, dianggap paling menguntungkan karena membentuk anak yang bahagia, percaya diri, mampu mengatasi stres, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan pentingnya tingkat pendidikan orang tua dalam menentukan pola asuh yang digunakan, dan implikasinya terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan dan kesadaran orang tua mengenai berbagai pola asuh dapat membantu dalam mengembangkan anak-anak yang lebih sehat dan berkarakter baik.

2. Status Gizi Anak

Status gizi anak menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki gizi baik dengan persentase yang sangat dominan. Meskipun demikian, ada sebagian kecil anak yang mengalami gizi lebih dan obesitas. Hanya sedikit anak yang menderita gizi kurang. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar anak berada dalam kondisi gizi yang baik, masih ada tantangan yang harus dihadapi dalam menangani kasus gizi lebih dan obesitas pada anak-anak.

Status gizi yang sering digunakan menurut Kemenkes (2020) yakni gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, gizi lebih, dan obesitas. Status gizi balita dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahdaniah (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh yang baik akan membuat anak memiliki sikap disiplin dan yang terpenting anak dapat menjaga asupan makanannya. Peran orang tua bagi anak sangatlah penting, karena masa kanak-kanak merupakan masa emas tumbuh kembang anak dan harus dijaga dengan baik. Pola asuh orang tua sangat menentukan status gizi anak di masa yang akan datang, oleh karena itu kebutuhan gizi anak harus terpenuhi, supaya anak tidak mengalami masalah gizi seperti penurunan berat badan, kekurangan gizi, kelebihan gizi atau disebut obesitas.

Pola asuh mempengaruhi status gizi balita karena pola asuh memiliki makna menjaga, merawat, mendidik dan menyiapkan makanan sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya. Pola asuh makan anak selalu terkait dengan kegiatan pemberian makan. Seorang ibu merupakan orang yang menentukan bahan makanan yang akan dibeli, dimasak, dan disiapkan. Ibu memainkan peranan penting dalam penatalaksanaan makanan bagi anaknya. Tanggung jawab ibulah seorang anak mendapatkan asupan (intake) makanan yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tubuh. Sehingga jika seorang ibu menerapkan pola asuh yang baik akan menghasilkan status gizi yang baik untuk anaknya (Utami & Septica, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatkuriyah & Sukowati (2022) terkait faktor yang berperan krusial terhadap kondisi gizi anak yaitu pola asuh ibu. Terutama di usia balita, asupan makanan sepenuhnya diatur dan menjadi tanggung jawab pengasuh yang mana secara kultural di Indonesia pengasuh primer anak merupakan ibu. Ibu yang menerapkan pola asuh yang baik cenderung memiliki balita dengan gizi yang baik, sebaliknya ibu yang menerapkan pola asuh yang kurang baik cenderung memiliki balita dengan gizi kurang.

Pandangan peneliti mengenai status gizi anak-anak menunjukkan adanya perkembangan yang positif, di mana mayoritas anak memiliki gizi yang baik. Namun, tantangan baru muncul dengan adanya kasus gizi lebih dan obesitas, meskipun jumlahnya kecil. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu berperan krusial dalam menentukan status gizi anak, terutama pada usia balita. Dalam konteks budaya Indonesia, di mana ibu sering kali menjadi pengasuh utama, tanggung jawab dalam menyusun dan memberikan asupan makanan yang bergizi berada di tangan mereka. Pola asuh yang baik akan menghasilkan status gizi yang baik, sementara pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan gizi kurang atau berlebih. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada edukasi dan dukungan bagi ibu dalam pola asuh anak sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan gizi lebih dan obesitas.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Baiturrohim Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil analisis menggunakan tabel yang menunjukkan pola asuh dan kepuasan kerja, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pola asuh dan kepuasan kerja. Dalam studi ini, pola asuh demokratis menonjol sebagai yang paling mendukung kepuasan kerja, dengan persentase yang tinggi dari responden yang menyatakan kepuasan mereka terhadap pekerjaan mereka. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, dengan jumlah yang signifikan dari responden yang merasa kurang puas atau tidak puas dengan pekerjaan mereka. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pola asuh dalam membentuk persepsi dan kepuasan kerja individu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2022) bahwa terdapat hubungan antara pola asuh gizi balita dengan status gizi balita. Ibu dengan pola asuh demokratis yang merupakan pola asuh terbaik akan menciptakan balita yang memiliki status gizi normal. Sedangkan ibu dengan pola asuh yang kurang baik akan menciptakan balita yang memiliki status gizi kurang baik.

Pola asuh berkaitan dengan perlakuan orang tua terhadap anaknya, kehangatan dalam mengasuh dan menjalin hubungan yang berkaitan dengan anak. Ini merupakan bentuk pola asuh yang baik dan jika pola asuh kurang baik berarti tidak sesuai dengan kehangatan dalam merawat dan menjalin hubungan yang berkaitan dengan anak. Pola asuh memiliki hubungan yang besar dengan tumbuh kembang anak, terutama status gizi anak.

Status gizi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak adalah pola asuh, jika pola asuh baik maka diharapkan status gizi anak akan lebih baik. Selain itu, status gizi anak juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga antara lain pekerjaan orang tua, pengetahuan, jumlah anak dan pola asuh orang tua serta kondisi ekonomi orang tua secara keseluruhan (Wahdaniah et al., 2022).

Menurut Rofiqoh (2021) pola asuh permisif mempengaruhi status gizi anak karena pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak dan tuntutan rendah dengan sedikit aturan tetapi keterlibatan tinggi dalam memenuhi kebutuhan anak. Pola asuh permisif dalam pemberian makan seperti ini dapat berdampak pada anak menjadi kurang disiplin, sangat menuntut dan mengontrol makan pada anak cenderung menuruti keinginan anak, sehingga anak pilih-pilih makanan. Pola asuh otoriter mempengaruhi status gizi anak karena pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan aturan yang tegas dan disiplin yang tinggi untuk diikuti anak. Orang tua menuntut tetapi tidak responsif, dan tidak memberikan pilihan kepada anak misalnya saat memberi makan, orang tua memberikan aturan yang tegas tetapi tidak tanggap terhadap kebutuhan anak. Anak menjadi pasif dan tidak memiliki keberanian, suasana makan yang tidak nyaman membuat anak rewel dan tidak tertarik untuk makan, sehingga anak cenderung memiliki berat badan yang kurang. Status gizi anak juga mempengaruhi pola asuh demokratis karena pola asuh seperti ini merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak tetapi masih dibawah kontrol orang tua, pola asuh demokratis jenis ini merupakan pola asuh yang paling baik digunakan oleh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh demokratis dalam pemberian makan sangat baik karena orang

tua tegas dalam menetapkan standar tetapi mereka mencintai dan menerima tetapi juga menuntut perilaku yang baik.

Pola asuh yang baik akan membuat anak memiliki sikap disiplin dan yang terpenting anak dapat menjaga asupan makanannya. Peran orang tua bagi anak sangatlah penting, karena masa kanak-kanak merupakan masa emas tumbuh kembang anak dan harus dijaga dengan baik. Pola asuh orang tua sangat menentukan status gizi anak di masa yang akan datang, oleh karena itu kebutuhan gizi anak harus terpenuhi, supaya anak tidak mengalami masalah gizi seperti penurunan berat badan, kekurangan gizi, kelebihan gizi atau disebut obesitas (Wahdaniah et al., 2022).

Hasil pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki dampak positif yang besar terhadap status gizi anak. Studi ini mengungkapkan bahwa responden yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih baik status gizinya, dibandingkan dengan mereka yang mengalami pola asuh otoriter atau permisif yang justru menimbulkan status gizi yang kurang baik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan asuh yang suportif dan seimbang dalam membentuk status gizi anak yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami (2022) yang menemukan bahwa pola asuh demokratis juga berperan penting dalam memastikan status gizi yang baik pada anak balita. Pendekatan asuh yang demokratis menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan positif, baik dalam konteks status gizi anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghasilkan dampak negatif pada status gizi anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola asuh demokratis demi kesejahteraan jangka panjang individu.

B. Keterbatasan

1. Penelitian ini fokus pada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi anak, tanpa mempertimbangkan variabel lain yang mungkin juga mempengaruhi status gizi anak seperti faktor ekonomi, lingkungan, dan akses terhadap layanan Kesehatan sehingga beresiko menyebabkan bias atau kesalahan dalam interpretasi hasil.
2. Jumlah responden yang terbatas sehingga dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian ini ke populasi yang lebih luas.

C. Implikasi Dalam Keperawatan

Implikasi keperawatan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perawat memiliki peran penting dalam mengedukasi orang tua mengenai pola asuh yang mendukung status gizi optimal pada anak. Edukasi kesehatan yang diberikan oleh perawat harus mencakup informasi tentang gizi seimbang, pentingnya jadwal makan yang teratur, serta cara-cara menyajikan makanan yang menarik bagi anak. Selain itu, perawat juga perlu melakukan skrining dan monitoring rutin terhadap status gizi anak di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi dan menangani masalah gizi sedini mungkin. Kerjasama dengan pihak sekolah dan profesional kesehatan lainnya, seperti ahli gizi dan dokter anak, juga penting untuk mengembangkan program-program gizi yang komprehensif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, perawat dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan status gizi anak-anak di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

Pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi anak usia 5-6 tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah lebih banyak menggunakan pola asuh otoriter.

Status gizi anak usia 5-6 tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah tergolong dalam gizi baik.

Ada hubungan dengan tingkat kekuatan sedang antara pola asuh orang tua dengan status gizi pada anak usia 5-6 tahun di TK Baiturrohim Kecamatan Jenggawah.

Saran

Institusi Penyelenggara PAUD Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kurikulum agar memasukkan pola asuh sebagai bahan pendidikan sehingga dapat melatih anak berperilaku kesehatan yang baik utamanya tentang perilaku mengkonsumsi makanan bergizi seimbang.

Tenaga Kesehatan Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan inovasi pelayanan keperawatan terkait penerapan pola asuh untuk meningkatkan status gizi anak.

Responden Penelitian Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi orang tua khususnya ibu dalam menerapkan pola asuh khususnya tentang pemenuhan nutrisi bergizi seimbang bagi anak agar permasalahan status gizi pada anak dapat dicegah.

Peneliti Selanjutnya Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai tambahan referensi atau bahan ajar terkait pola asuh dengan status gizi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N. A. (2023). Hubungan Pola Asah, Asih, dan Asuh dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lontar Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 389–397. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.389-397>
- Anggraeni, L. D. (2021). Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletehan Health Journal*, 8(02), 92–101. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.191>
- British. (2021). Hubungan Perilaku Picky Eater Dengan Status Gizi Pada Anak Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraya Baturaja. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Desti, M. R. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita 12-59 Bulan Di Kecamatan Banda Sakti. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(1), 109–122. <https://doi.org/10.31850/makes.v6i1.1957>
- Diyah, H. S. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh dengan Status Gizi pada Balita. *Jurnal Mahasiwa Kesehatan*, 1(2), 151–158.
- Erda, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Ibu, Pendidikan Ibu, dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 310. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.554>
- Evy, N. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Fatkuriyah, L., & Sukowati, U. (2022). Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita di Kabupaten Jember. *Adi Husada Nursing Journal*, 8(2), 129. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v8i2.357>
- Fidiantoro, N. (2020). Model Penentuan Status Gizi Balita Di Puskesmas. *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, 1(1), 367–373.
- Handayani, P. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6400–6404.

- Haryanti, D. (2020). Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70>
- Hendri. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>
- Husna, R. M. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak. 3(1), 57–62.
- Indarwati, Maryatun, Purwaningsih, W. (2020). Penerapan Metode Penelitian Dalam Praktik Keperawatan Komunitas Lengkap dengan Contoh Skripsi. In In CV. INDOTAMA SOLO.
- Kartika, A. D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan Iii Kecamatan Medan Aea Kelurahan Pasar Merah Timur Devi Kartika Ayu. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 11(1), 80–93.
- Kartini, T. D. (2022). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Dan Praktik Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar. *Media Gizi Pangan*, 26(2), 201. <https://doi.org/10.32382/mgp.v26i2.1231>
- Kemenkes. (2020). Standar Antropometri Anak. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2.
- Khadijah, S., & Arthyka Palifiana, D. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 61–68. <https://doi.org/10.36419/jki.v13i2.629>
- Khairi, H. (2020). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Kusmawati, S. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun Di Desa Pulokalapa Tahun 2022. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 5(2), 27–34.
- Maccoby. (2020). Pola Asuh Orang Tua (Pengertian, Aspek, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi). Muchlisin Riadi.
- Makagingge, M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Marbun, R. (2018). Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Danurejan I , Yogyakarta The Relationship Between Mother ' S Parenting Patterns And The Nutritional Status Of Toddlers In The Working Area Of Danurejan I Puskesmas ., June, 92–101.
- Meilanda, L. (2022). Analisis Metode Pengukuran Dan Penilaian Pengasuhan Serta Pengasuhan Menurut Ragam Sosial Budaya. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02 July), 383–394.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). STANDAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA.
- Muhammad, I. (2022). Refreshing Kader Posyandu Dengan Pelatihan Pengukuran Antropometri Dan Penilaian Status Gizi Di Wilayah Upt Puskesmas Sukmajaya. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 53(9), 1689–1699.
- Mulyasari, I. (2020). Lingkar lengan atas dan panjang ulna sebagai parameter antropometri untuk memperkirakan berat badan dan tinggi badan orang dewasa. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(1), 30–36. <https://doi.org/10.14710/jgi.7.1.30-36>
- Munir. (2021). Pengertian orang tua. Bandung. PT Refika Aditama.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. PT RINEKA CIPTA.
- Nuradhiani, A. (2023). Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*

- Kesehatan Masyarakat Dan Sosial, 1(2), 17–25. <https://doi.org/10.59024/jikas.v1i2.285>
- Nuzrina, R. (2020). Penilaian Status Gizi Anak Sekolah Dasar Duri Kepa 11 Menggunakan Indeks Tinggi Badan Menurut Umur dan Indeks Massa Tubuh Menurut Umur. *Jurnal Abdimas*, 3(1), 62–67.
- Rahmawati, T. (2020). Gambaran Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar the Description of Nutritional Status of Children At Primary Shcool. *Profesi*, 14(1), 72–76.
- Rofiqoh, S., Widyastuti, W., Pratiwi, Y. S., & Lianasari, F. (2021). Pola Asuh Pemberian Makan Balita Gizi Kurang dan Gizi Buruk di Pekuncen Wiradesa Pekalongan. *Jurnal Kesehatan*, 595–600.
- Roslina, L. (2020). Hubungan Pola Asuh, Penyakit Penyerta, dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi pada Anak Usia 12-24 Bulan di Posyandu Teratai Wilayah Kerja Puskesmas Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2020. *Syntax Idea*, 2(8), 417.
- Samodra, Y. L. (2021). Hubungan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Pada Anak Tk Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v10i1.238>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2020). Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing.
- Sonia, G. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- Utami, S., & Septica, Q. W. (2022). Hubungan Pola Asuh Gizi Balita Dengan Status Gizi. *Jurnal Health Society*, 11(1), 68–75.
- Wahdaniah, H. A., Marjani, B., Afiif, A., & Agusriani, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 3(2), 171–181. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i2.290>
- Yuliawan, K. (2021). Pelatihan SmartPLS 3.0 Untuk Pengujian Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 43–50.